

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN OSIS DALAM MEMBINA KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA SMP**

#### **A. Landasan Filsafat**

OSIS bukan sekadar wadah berkumpulnya peserta didik, melainkan instrumen strategis yang dibangun di atas landasan filosofis yang kokoh. Sebagai satu-satunya organisasi resmi di tingkat sekolah, OSIS berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur sebelum terjun ke masyarakat luas. Implementasi nilai ini sangat krusial dalam membentuk identitas moral dan intelektual siswa di era modern. Landasan filosofis OSIS mencakup:

##### **1. Demokrasi dan Partisipasi**

Landasan demokrasi dan partisipasi menjadi pilar utama dalam pergerakan OSIS. Melalui organisasi ini, siswa diajarkan bahwa setiap suara memiliki makna dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip musyawarah untuk mufakat bukan sekadar prosedur formalitas, melainkan bentuk penghormatan terhadap keberagaman pendapat. Penelitian menunjukkan bahwa "keterlibatan aktif siswa dalam organisasi sekolah secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis" (Saputra, 2021, hlm. 45).

##### **2. Kemandirian dan Kepemimpinan**

Selain demokrasi, OSIS berfungsi sebagai ruang untuk mengasah kemandirian dan kepemimpinan. Dalam struktur OSIS, siswa diberikan otoritas untuk merancang dan mengeksekusi program kerja secara mandiri. Meskipun tetap berada di bawah pengawasan sekolah, ruang kreatif ini memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan dan keberhasilan secara langsung. Menurut studi terbaru, "kepemimpinan siswa yang dibentuk melalui pengalaman praktis di OSIS memberikan fondasi yang lebih kuat bagi ketahanan mental dan kemampuan adaptasi mereka di masa depan"

(Pratama & Lestari, 2022, hlm. 112)

### **3. Pengembangan Potensi Diri**

Aspek ketiga adalah pengembangan potensi diri. OSIS menjadi jembatan bagi siswa untuk mengenali minat dan bakat yang mungkin tidak terakomodasi sepenuhnya dalam kurikulum akademik di kelas. Dengan berbagai divisi atau sebid (seksi bidang), siswa dapat mengaktualisasikan diri dalam bidang seni, olahraga, teknologi, hingga kerohanian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa "ekstrakurikuler dan organisasi intra sekolah berperan penting sebagai sarana aktualisasi diri yang efektif guna mereduksi perilaku negatif di kalangan remaja" (Hidayat, 2023, hlm. 89).

### **4. Kebersamaan dan Gotong Royong**

Nilai kebersamaan dan gotong royong juga menjadi nyawa dari organisasi ini. Di tengah arus individualisme digital, OSIS menanamkan kesadaran bahwa tujuan besar hanya bisa dicapai melalui kolaborasi. Kerja sama tim dalam menyelenggarakan kegiatan sekolah membangun rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap institusi. "Solidaritas yang terbangun dalam organisasi kesiswaan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif bagi seluruh warga sekolah" (Sari, 2020, hlm. 201).

Terakhir, integrasi nilai-nilai filosofis tersebut bertujuan untuk membentuk profil pelajar yang utuh. OSIS tidak hanya mengejar keberhasilan acara, tetapi fokus pada proses internalisasi karakter. Tantangan di masa depan menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara emosional dan sosial. Dengan berpegang pada landasan filosofis yang kuat, OSIS tetap menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan nasional untuk mencetak generasi pemimpin masa depan (Nugroho, 2024, hlm. 76).

## **B. Landasan Enam Sistem Nilai**

Enam Sistem Nilai pertama kali dikenalkan pada hari ulang tahun ke 80 Universitas Islam Nusantara di tahun 2009 oleh Prof. Achmad Sanusi (Direktur Program Pasca Sarjana waktu itu). Beliau menyampaikan bahwa di tahun 1970-an saat memberikan kuliah kajian tentang sistem nilai, baru seputar topik-topik menyakut nilai moral, nilai agama, dan nilai etika.

Sedangkan urusan berkaitan dengan nilai estetika, peredaran fisik dan kegunaan manfaat praktis, belum menjadi topik pembahasan.

Sekarang di lingkungan Universitas Islam Nusantara, setiap produk penelitian mesti memenuhi sedikitnya enam nilai yang menjadi landasan sebuah proses penelitian. Adapun enam sistem nilai tersebut sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Enam Sistem Nilai**

Sumber: Sanusi, A. (2016: 93-95)

| No. | Sistem Nilai             | Deskripsi                                                                                                                                                                          |
|-----|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Nilai Teologis           | Tercermin dalam Ketuhanan yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), ibadah, tauhid, ihsan, istigfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu, istiqomah, dan jihad fi sabilillah |
| 2   | Nilai Etis Hukum         | Terwujud dalam sikap hormat, rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, itikad baik, setia - adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis  |
| 3   | Nilai Estetika           | Terwujud dalam keadaan bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantis, dan cinta kasih                                                                                    |
| 4   | Nilai Logis (Rasional)   | Terwujud dalam logika, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas, proses dan kesimpulan yang cocok                                                                                    |
| 5   | Nilai Fisik (Fisiologis) | Terwujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekurangannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya dan sebab-akibatnya.                                              |
| 6   | Nilai Teleologik         | Terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang, disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel dan inovatif.                                       |

OSIS memiliki peran krusial sebagai laboratorium kepemimpinan di tingkat menengah pertama. Di SMP, pengelolaan organisasi ini tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program kerja teknis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai fundamental. Untuk mencapai hal tersebut, pemikiran

Prof. Achmad Sanusi mengenai enam sistem nilai menjadi relevan untuk dijadikan kompas bagi pembina dan pengurus OSIS dalam membentuk karakter kepemimpinan yang utuh.

### **1. Nilai Teologi**

Nilai pertama yang menjadi fondasi utama adalah Nilai Teologis. Nilai ini menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala aktivitas organisasi. Dalam konteks OSIS, kepemimpinan tidak dipandang sebagai ajang mencari popularitas, melainkan sebagai bentuk amanah dan ibadah. Nilai teologis berkaitan erat dengan keyakinan bahwa manusia akan bertanggung jawab atas segala perbuatannya kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, siswa di SMP harus diajarkan untuk memiliki integritas spiritual dalam menjalankan tugasnya.

### **2. Nilai Etis Hukum**

Nilai ini mengatur tentang batasan antara yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah berdasarkan norma masyarakat maupun aturan formal. Manajemen OSIS harus bersandar pada Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang jelas sebagai bentuk kepatuhan hukum. Ketaatan pada sistem nilai etis-hukum akan melahirkan pemimpin yang disiplin, jujur, dan memiliki rasa keadilan yang tinggi terhadap seluruh anggota organisasi.

### **3. Nilai Estetika**

Aspek ketiga yang sering terlupakan namun esensial adalah Nilai Estetika. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kepekaan terhadap keindahan, harmoni, dan kenyamanan. Dalam manajemen OSIS, nilai estetika tercermin pada bagaimana pengurus menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, komunikasi yang santun, serta penyelenggaraan kegiatan yang kreatif dan menarik. Nilai ini penting untuk menjaga keseimbangan emosional para siswa agar tidak merasa jenuh dalam berorganisasi.

### **4. Nilai Logis (Rasional)**

Nilai Logis atau Rasional menjadi pilar keempat yang sangat ditekankan dalam pengambilan keputusan. Pengurus OSIS di SMP dituntut untuk berpikir kritis dan objektif. Setiap program kerja yang direncanakan harus masuk akal, berdasarkan data, dan memiliki argumentasi yang kuat. Sanusi menekankan bahwa nilai logis mengarahkan individu untuk menggunakan akal sehat sehingga terhindar dari keputusan yang impulsif atau emosional semata.

### **5. Nilai Fisik**

Kelima, terdapat Nilai Fisik atau Fisiologis. Nilai ini berkaitan dengan kesehatan, ketangkasan, dan daya tahan tubuh. Kepemimpinan yang kuat memerlukan fisik yang prima. Manajemen OSIS harus memastikan bahwa beban kerja organisasi tidak mengabaikan kesehatan para pengurusnya. kondisi fisik yang bugar merupakan prasyarat bagi produktivitas mental dan kemampuan berpikir jernih. Hal ini mengingatkan para siswa bahwa menjaga keseimbangan antara belajar, berorganisasi, dan beristirahat adalah bagian dari tanggung jawab pemimpin.

### **6. Nilai Teleologik**

Terakhir adalah Nilai Teleologik, yang berfokus pada tujuan atau kemanfaatan jangka panjang. Setiap langkah yang diambil oleh OSIS harus memiliki visi yang jelas (ends) dan tidak hanya terjebak pada proses (means). Nilai ini mengajarkan siswa untuk visioner, yaitu memahami bahwa kepemimpinan mereka hari ini adalah investasi untuk kemajuan sekolah dan pengembangan diri mereka di masa depan. Nilai teleologik adalah nilai yang memberi arti pada setiap perjuangan karena adanya target akhir yang mulia

## **C. Landasan Kebijakan**

Keberadaan OSIS bukanlah sekadar inisiatif sekolah semata, melainkan sebuah entitas yang memiliki legitimasi hukum yang sangat kuat di Indonesia. Landasan yuridis ini berfungsi sebagai pedoman operasional sekaligus payung perlindungan bagi siswa dalam menjalankan roda organisasi. Secara hierarkis, fondasi tertinggi OSIS berakar pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, di mana OSIS hadir sebagai sarana utama untuk mengakomodasi hak partisipasi siswa dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Aspek struktural OSIS juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam regulasi ini, pengembangan diri siswa melalui organisasi kesiswaan dipandang sebagai

bagian integral dari proses pendidikan untuk memenuhi standar nasional. OSIS berperan penting dalam membantu sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan manajerial siswa melalui kegiatan-kegiatan yang terorganisir dengan baik.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan terus memperbarui standar kompetensi bagi peserta didik yang tertuang dalam Permendiknas No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Landasan ini menekankan bahwa setiap lulusan harus memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta keterampilan sosial yang mumpuni. OSIS menjadi wadah praktis bagi siswa untuk mengasah kompetensi non-akademik tersebut, seperti kemampuan bekerja sama, beradaptasi, dan berkomunikasi secara efektif, yang sulit didapatkan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas.

Efisiensi organisasi kesiswaan juga diatur secara manajerial melalui Permendiknas Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan. Peraturan terbaru ini memberikan arah baru bagi satuan pendidikan dalam mengelola program kesiswaan secara lebih akuntabel dan profesional. Dalam konteks ini, manajemen OSIS diharapkan mampu bertransformasi menjadi organisasi yang lebih modern dengan tata kelola yang transparan, memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan selaras dengan visi dan misi sekolah dalam mencetak kader pemimpin yang berintegritas.

Lebih spesifik lagi, pemerintah menerbitkan Permendiknas No. 12 Tahun 2024 tentang Pembinaan Kesiswaan sebagai rujukan terkini yang mengatur pola pendampingan bagi siswa. Regulasi ini memberikan tanggung jawab besar kepada pihak sekolah untuk melakukan pembinaan secara terpadu melalui jalur organisasi. Dengan adanya peraturan ini, peran guru pembina OSIS semakin jelas dalam mengarahkan energi kreatif siswa ke dalam program-program yang positif, inovatif, dan relevan dengan tantangan global

saat ini.

Sebagai panduan teknis yang lebih praktis, Buku Panduan OSIS terbitan Kemdiknas tahun 2011 masih menjadi referensi utama di banyak sekolah. Meskipun secara tahun sudah cukup lama, buku ini berisi pedoman mendasar mengenai struktur organisasi, mekanisme pemilihan pengurus, hingga tata cara administrasi surat-menyurat dan pelaporan. Buku panduan ini membantu menyinkronkan standar operasional OSIS di seluruh wilayah Indonesia agar memiliki keseragaman dalam menjalankan tugas-tugas organisasi sehari-hari.

Tidak boleh dilupakan, secara historis dan teknis, OSIS masih mengacu pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992. SK ini merupakan dokumen monumental yang menegaskan bahwa OSIS adalah satu-satunya organisasi siswa resmi di sekolah. Regulasi ini menutup kemungkinan adanya organisasi lain di luar OSIS yang bersifat sektarian atau tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga integritas dan persatuan siswa dalam lingkungan sekolah tetap terjaga dengan baik.

#### **D. Landasan Teoritis**

##### **1. Manajemen OSIS**

Kata *manajemen* diambil dari bahasa Latin, yaitu kata kerja *manager* yang berarti menangani. *Manager* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata *to manage* dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melaksanakan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *manajemen* atau *pengelolaan* (Usman, 2006, hlm. 4).

Menurut Batlajery (2016, hlm. 15), manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pendapat ini sejalan dengan George R. Terry (1977, hlm. 18) yang menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas, terdiri atas tindakan-tindakan

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Fungsi manajemen dibagi menjadi empat bagian utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan/penggerakan), dan *controlling* (pengawasan), yang dikenal dengan akronim POAC (Terry, 1977, hlm. 20).

Planning (Perencanaan) mencakup kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta, membuat asumsi mengenai masa depan, serta merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Handoko (2012, hlm. 80) menegaskan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dan pemilihan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Untuk memperoleh perencanaan yang efektif, perlu dilakukan langkah-langkah seperti: 1) *self-audit* (menentukan keadaan organisasi saat ini), 2) survei terhadap lingkungan, 3) penetapan tujuan (*objectives*), 4) peramalan kondisi masa depan (*forecasting*), 5) penetapan tindakan dan sumber daya, 6) evaluasi rencana, 7) revisi dan penyesuaian terhadap perubahan, serta 8) komunikasi dalam seluruh proses perencanaan (Terry, 1977, hlm. 122).

Organizing (Pengorganisasian) adalah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, termasuk penempatan pegawai pada posisi yang tepat dan penyediaan sumber daya fisik yang dibutuhkan (Siagian, 2012, hlm. 45). Terry (1977, hlm. 135) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pengorganisasian meliputi: 1) *objective* (tujuan), 2) *departmentation* (pembagian kerja), 3) *assigning personnel* (penempatan tenaga kerja), 4) *authority and responsibility* (wewenang dan tanggung jawab), serta 5) *delegation of authority* (pelimpahan wewenang).

Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan) adalah usaha membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha keras untuk mencapai tujuan organisasi dengan penuh keikhlasan dan semangat sesuai dengan perencanaan yang telah disusun (Hasibuan, 2016, hlm. 101).

Controlling (Pengawasan) merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan serta tindakan perbaikan agar hasilnya sesuai dengan rencana (Terry, 1977, hlm. 154). Proses pengawasan terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) menentukan standar, 2) mengukur kinerja, 3) membandingkan hasil dengan standar, dan 4) melakukan tindakan korektif bila ditemukan penyimpangan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, OSIS (*Organisasi Siswa Intra Sekolah*) merupakan satu-satunya organisasi siswa resmi di sekolah. Semua siswa dan seluruh kelompok kegiatan pelajar di sekolah pada prinsipnya merupakan bagian dari OSIS (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 3).

OSIS adalah organisasi yang terdapat pada jenjang sekolah menengah dan menjadi wadah bagi siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. OSIS diharapkan memberi dampak positif terhadap kepribadian peserta didik karena berbagai kegiatan yang dilakukan, baik secara rutin maupun insidental, ditujukan untuk melatih tanggung jawab pribadi dan sosial siswa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 5).

Dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992, disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. OSIS diartikan sebagai organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah bersangkutan, yang menjadi wadah pembinaan kepribadian, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial siswa (Kemendikbud, 1992, hlm. 2).

Secara organis, OSIS merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah, sehingga setiap sekolah wajib membentuk OSIS yang tidak memiliki hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain maupun organisasi di luar sekolah (Kemendikbud, 1992, hlm. 3).

Secara fungsional, OSIS berperan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di bidang pembinaan kesiswaan, bersama tiga jalur lain yaitu latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan wawasan Wiyatamandala (Kementerian Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 6). Dengan demikian, manajemen OSIS dapat dipahami sebagai proses pengelolaan kegiatan OSIS berdasarkan fungsi-fungsi manajemen agar program kerja OSIS dapat dilaksanakan dengan baik, efektif, dan efisien demi mendukung pembinaan karakter dan potensi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas maka, yang dimaksud dengan manajemen OSIS merupakan suatu pengelolaan kegiatan OSIS berdasarkan fungsi-fungsi manajemen agar program kegiatan OSIS dapat dilaksanakan dengan baik. Fungsi-fungsi manajemen OSIS diantaranya yaitu:

#### **a. Perencanaan OSIS**

##### **1) Landasan OSIS**

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai tempat siswa untuk meningkatkan potensi diri, berpartisipasi dalam kehidupan sekolah, dan berkontribusi bagi masyarakat, memiliki landasan yang kokoh dan multidimensi, meliputi:

##### **a) Landasan Teologis**

Sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa, OSIS meyakini bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan dengan potensi dan martabat yang luhur. Landasan teologis ini menjiwai setiap kegiatan dan interaksi dalam OSIS, mendorong anggota untuk:

- Menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dengan ditandai oleh

mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berorganisasi.

- Mengembangkan akhlak mulia dengan cara berperilaku jujur, bertanggung jawab, adil, santun, dan saling menghormati sesama ciptaan Tuhan.
- Menyadari panggilan untuk berbuat baik seperti terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri, sekolah, dan masyarakat sebagai wujud syukur dan pengabdian.

#### b) Landasan Yuridis

Keberadaan dan kegiatan OSIS memiliki dasar hukum yang jelas, yang memberikan legitimasi dan pedoman dalam pelaksanaannya. Landasan yuridis OSIS meliputi:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Menegaskan peran serta peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan.
- Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas No. 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Permendiknas Nomor 47 tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan
- Permendiknas No. 12 tahun 2024 tentang Pembinaan Kesiswaan
- Buku Panduan OSIS terbitan kemdiknas tahun 2011
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992
- Peraturan dan Kebijakan Sekolah, Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pihak sekolah yang secara khusus mengatur

tentang OSIS, disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan sekolah masing-masing.

c) Landasan Filosofis

OSIS dibangun atas dasar pemikiran dan nilai-nilai luhur yang menjadi panduan dalam mencapai tujuannya. Landasan filosofis OSIS mencakup:

- Demokrasi dan Partisipasi: Mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program kerja OSIS, menjunjung tinggi musyawarah mufakat.
- Kemandirian dan Kepemimpinan: Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan jiwa kepemimpinan melalui pengelolaan organisasi secara mandiri dengan bimbingan dari pihak sekolah.
- Pengembangan Potensi Diri: Memfasilitasi peserta didik untuk mengenali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi diri dalam berbagai bidang minat dan bakat.
- Kebersamaan dan Gotong Royong: Menanamkan nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan kerjasama antar anggota OSIS serta seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan bersama.

d) Landasan Empiris

Keberadaan OSIS telah terbukti secara nyata memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik dan kehidupan sekolah. Landasan empiris OSIS didasarkan pada:

- Pengalaman Praktis: Pengalaman berbagai sekolah di seluruh Indonesia yang telah merasakan manfaat OSIS dalam meningkatkan kedisiplinan, prestasi akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan rasa memiliki terhadap sekolah.

- **Kebutuhan Peserta Didik:** Adanya kebutuhan peserta didik untuk memiliki wadah dalam menyalurkan aspirasi, mengembangkan minat dan bakat, serta belajar berorganisasi dan memimpin.
- **Tuntutan Perkembangan Zaman:** Era globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, yang dapat dikembangkan melalui partisipasi aktif dalam OSIS.

Dengan landasan teologis, yuridis, filosofis, dan empiris yang kuat ini, OSIS diharapkan dapat terus berperan sebagai organisasi yang efektif dan relevan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

## **2) Tujuan OSIS**

Semua organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, Begitu juga dengan OSIS. Menurut Sismono La Ode dkk (2020) mengatakan ada beberapa tujuan OSIS yang ingin dicapai, antara lain:

- a) Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa
- b) Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai dalam mengambil keputusan yang tepat.
- c) Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa.
- d) Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi.
- e) Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerjasama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis.
- f) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual.

- g) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 3) Konten OSIS

Konten program dan kegiatan OSIS sangat beragam dan disesuaikan dengan visi, misi, serta kebutuhan siswa dan sekolah. Secara umum, program kerja OSIS dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang:

#### a) Bidang Keagamaan dan Pembinaan Akhlak:

- Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBK).
- Kegiatan pesantren kilat, kajian keagamaan, atau retreat.
- Pengumpulan dan penyaluran zakat, infaq, dan shadaqah.
- Lomba-lomba keagamaan (MTQ, cerdas cermat agama, dll.).

#### b) Bidang Kebangsaan dan Bela Negara:

- Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) seperti HUT RI, Hari Pahlawan, Sumpah Pemuda.
- Upacara bendera rutin dan insidental.
- Kegiatan kepramukaan (jika terintegrasi dengan OSIS).
- Seminar atau diskusi kebangsaan.

#### c) Bidang Pendidikan dan Akademik:

- Mengadakan seminar, workshop, atau pelatihan yang menunjang akademik.
- Membentuk kelompok belajar atau tutor sebaya.
- Mengadakan lomba-lomba akademik (olimpiade sains, debat, cerdas cermat).
- Mengelola mading sekolah atau buletin siswa.

#### d) Bidang Seni dan Budaya:

- Pentas seni (Pensi) tahunan atau insidental.
- Lomba-lomba seni (menyanyi, menari, teater, baca puisi, band).
- Pameran karya seni siswa.
- Mengembangkan dan mengelola ekstrakurikuler seni.

#### e) Bidang Olahraga dan Kesehatan:

- Pekan Olahraga Sekolah (PORSEK) atau class meeting.
- Turnamen olahraga antar kelas atau antar sekolah.
- Kegiatan senam bersama atau jalan sehat.
- Kampanye kesehatan (anti narkoba, PHBS).

**f) Bidang Keterampilan dan Kewirausahaan:**

- Pelatihan keterampilan (memasak, menjahit, desain grafis, public speaking).
- Bazar atau kantin kejujuran yang dikelola siswa.
- Program daur ulang atau kerajinan tangan.

**g) Bidang Sosial Kemasyarakatan:**

- Bakti sosial ke panti asuhan, korban bencana, atau masyarakat sekitar.
- Penggalangan dana untuk kegiatan amal.
- Kegiatan donor darah.
- Studi banding atau kunjungan edukatif.

**h) Bidang Kepemimpinan dan Organisasi:**

- Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS).
- Musyawarah Perwakilan Kelas (MPK) dan Musyawarah OSIS.
- Regenerasi dan pemilihan pengurus OSIS.
- Pelatihan manajemen organisasi dan administrasi.

Konten program ini idealnya disusun berdasarkan aspirasi siswa dan diselaraskan dengan program sekolah serta kalender akademik.

#### **4) Media OSIS**

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, bentuk media OSIS pun semakin beragam. Beberapa di antaranya yang umum ditemui adalah:

**a) Majalah Dinding (Mading):** Media klasik yang tetap relevan. Mading menjadi etalase informasi visual yang menampilkan berita sekolah, artikel pendek, karya sastra siswa (puisi, cerpen), tips,

pengumuman kegiatan OSIS, hingga hasil liputan acara. Kreativitas dalam tata letak dan dekorasi menjadi daya tarik utama mading.

- b) Buletin atau Majalah Sekolah (Cetak/Digital):** Media yang lebih komprehensif, menyajikan liputan mendalam, wawancara, profil siswa atau guru berprestasi, rubrik khusus (sains, teknologi, sastra, olahraga), dan opini siswa. Kini, banyak buletin yang beralih ke format digital (e-buletin) agar lebih mudah diakses.
- c) Media Sosial (Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, X/Twitter):** Platform yang paling digemari generasi muda. OSIS dapat memanfaatkannya untuk publikasi kegiatan secara cepat dan interaktif, berbagi foto dan video acara, melakukan jajak pendapat, hingga live streaming. Konten yang menarik dan visual menjadi kunci sukses di media sosial.
- d) Website atau Blog OSIS/Sekolah:** Menyediakan informasi resmi dan terstruktur mengenai profil OSIS, program kerja, agenda kegiatan, artikel, galeri foto dan video, serta kontak. Website memberikan kesan profesional dan dapat diakses kapan saja.
- e) Podcast Siswa:** Format audio yang sedang naik daun. OSIS dapat membuat podcast yang membahas isu-isu relevan bagi siswa, wawancara inspiratif, diskusi ringan, atau bahkan drama audio.
- f) Saluran Komunikasi Internal (Grup WhatsApp/Telegram):** Digunakan untuk koordinasi internal pengurus OSIS atau penyebaran informasi cepat kepada perwakilan kelas.
- g) Radio Sekolah (Streaming):** Beberapa sekolah yang memiliki fasilitas lebih mungkin mengembangkan radio sekolah yang dikelola oleh OSIS, menyiarkan musik dan berita sekolah.

## 5) Langkah-langkah dan Metode OSIS

Metode OSIS dapat diartikan sebagai serangkaian pendekatan, teknik, dan proses yang digunakan oleh pengurus OSIS dalam merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh program dan

kegiatannya. Metode ini menjadi panduan agar setiap langkah yang diambil terarah, terukur, dan sesuai dengan visi misi organisasi serta kebutuhan siswa. Penerapan metode yang tepat akan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas OSIS. Secara umum, metode kerja OSIS mengikuti siklus manajemen organisasi yang meliputi beberapa tahapan kunci:

**a) Identifikasi Kebutuhan dan Aspirasi Siswa:**

- **Metode:** Survei atau angket, kotak saran (fisik/digital), forum diskusi terbuka dengan perwakilan kelas (Musyawarah Perwakilan Kelas - MPK), analisis tren minat siswa, observasi langsung.
- **Tujuan:** Mengumpulkan data dan informasi mengenai apa yang diinginkan, dibutuhkan, dan diharapkan siswa dari OSIS dan kegiatan sekolah.

**b) Perencanaan Program (Planning):**

Dalam perencanaan (Planning) program OSIS dapat menggunakan beberapa metode kerja. Metode perencanaannya sebagai berikut:

- **Musyawarah Kerja (Muker) atau Rapat Kerja (Raker):** Forum formal untuk merumuskan program kerja tahunan berdasarkan aspirasi siswa dan arahan sekolah. Di sini dilakukan brainstorming, penetapan prioritas, dan penyusunan proposal kegiatan.
- **Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats):** Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki OSIS untuk merancang program yang realistis dan strategis.
- **Penyusunan Proposal Kegiatan:** Setiap program dituangkan dalam proposal yang detail, mencakup latar belakang, tujuan, sasaran, waktu dan tempat, susunan panitia, anggaran dana,

dan indikator keberhasilan.

Tujuan dalam perencanaan ini adalah untuk Menghasilkan rencana program kerja yang jelas, terstruktur, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu (SMART: Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound).

**c) Pengorganisasian (Organizing):**

Dalam pengorganisasian (Organizing) program OSIS dapat menggunakan beberapa metode kerja. Metode pengorganisasiannya sebagai berikut:

- **Pembentukan Panitia Pelaksana:** Menunjuk ketua pelaksana dan anggota panitia untuk setiap kegiatan, lengkap dengan pembagian tugas (job description) yang jelas.
- **Koordinasi Internal:** Mengadakan rapat-rapat koordinasi rutin antar pengurus harian dan seksi-seksi, serta dengan panitia pelaksana.
- **Manajemen Sumber Daya:** Mengalokasikan sumber daya yang ada (dana, sarana prasarana, sumber daya manusia) secara efektif dan efisien.

Tujuan dalam pengorganisasian ini adalah untuk Memastikan semua elemen yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program tersedia dan terkoordinasi dengan baik.

**d) Pelaksanaan Program (Actuating/Implementing):**

Dalam pelaksanaan (Actuating/Implementing) program OSIS dapat menggunakan beberapa metode kerja. Metode pelaksanaannya sebagai berikut:

- **Eksekusi Sesuai Rencana:** Menjalankan kegiatan sesuai dengan proposal dan jadwal yang telah ditetapkan.
- **Komunikasi Efektif:** Memastikan alur informasi berjalan lancar baik di internal panitia maupun kepada peserta dan

pihak terkait.

- **Problem Solving:** Mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin timbul selama pelaksanaan kegiatan secara cepat dan tepat.
- **Dokumentasi:** Mencatat dan mendokumentasikan setiap proses dan hasil kegiatan (foto, video, notulen).

Tujuan dalam pengorganisasian ini adalah untuk merealisasikan program kerja yang telah direncanakan dengan sukses dan mencapai target yang ditetapkan.

**e) Pengawasan dan Pengendalian (Controlling):**

Dalam pengawasan dan pengendalian program OSIS dapat menggunakan beberapa metode kerja. Metode pengawasannya sebagai berikut:

- **Monitoring Langsung:** Pembina OSIS dan pengurus inti melakukan pemantauan terhadap jalannya kegiatan.
- **Laporan Progres:** Panitia pelaksana memberikan laporan perkembangan secara berkala kepada pengurus OSIS.
- **Manajemen Risiko:** Mengantisipasi potensi masalah dan menyiapkan rencana mitigasi.

Tujuan dalam pengawasan ini adalah untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan, serta melakukan koreksi jika terjadi penyimpangan.

**f) Evaluasi dan Pelaporan (Evaluating & Reporting):**

Dalam evaluasi dan pelaporan program OSIS dapat menggunakan beberapa metode kerja. Metode pengawasannya sebagai berikut:

- **Rapat Evaluasi:** Setelah kegiatan selesai, panitia dan pengurus OSIS mengadakan rapat untuk mengevaluasi keberhasilan, kendala, dan pembelajaran yang didapat.

- **Pengumpulan Feedback:** Meminta masukan dari peserta kegiatan melalui kuesioner atau wawancara.
- **Penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ):** Membuat laporan tertulis yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan, termasuk penggunaan anggaran dan pencapaian target.

Tujuan dalam evaluasi dan pelaporan ini adalah untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi area perbaikan untuk kegiatan selanjutnya, dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan program kepada siswa dan sekolah.

## 6) Jenis Program OSIS

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai wadah pengembangan potensi siswa memiliki beragam program kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi dan mendukung visi misi sekolah. Program-program OSIS dapat dikategorikan berdasarkan rentang waktu pelaksanaannya, yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Pengklasifikasian ini membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara efektif.

Program jangka pendek umumnya memiliki durasi pelaksanaan yang relatif singkat, biasanya dalam hitungan minggu hingga satu semester. Fokus utama program ini seringkali adalah respons cepat terhadap kebutuhan siswa atau sekolah, kegiatan insidental, atau pembiasaan positif. Karakteristik program jangka pendek adalah cepat dilaksanakan, sasaran spesifik, dampak langsung namun mungkin tidak berkelanjutan jika tidak diikuti program lanjutan. Contoh Operasi kebersihan kelas mingguan, penggalangan dana kilat untuk korban bencana, sosialisasi program sekolah terbaru kepada siswa, Lomba-lomba kecil antar kelas

(misalnya, kebersihan, menghias mading), kampanye singkat tentang isu tertentu (misalnya, anti-bullying selama satu minggu).

Menurut Hoy & Miskel (2017: 167), organisasi seringkali memiliki "taktik operasional" yang bersifat jangka pendek untuk merespons situasi tertentu atau mencapai tujuan spesifik dalam waktu dekat. Program OSIS jangka pendek dapat dianggap sebagai taktik operasional untuk mencapai tujuan-tujuan kecil yang mendukung tujuan jangka panjang organisasi.

Program jangka menengah memiliki rentang waktu pelaksanaan yang lebih panjang, biasanya satu tahun ajaran atau beberapa semester. Program ini dirancang untuk mencapai tujuan yang lebih substansial dan melibatkan perencanaan yang lebih matang serta partisipasi yang lebih luas. Karakteristik program jangka menengah yaitu membutuhkan perencanaan yang lebih detail, melibatkan lebih banyak sumber daya, memiliki dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan dibandingkan program jangka pendek. Contoh program mentoring siswa sebaya selama satu semester, Penyelenggaraan turnamen olahraga antar kelas tahunan, Pelatihan kepemimpinan untuk pengurus OSIS dan perwakilan kelas selama satu tahun ajaran, Proyek penghijauan sekolah yang dilaksanakan secara bertahap selama satu tahun, Kegiatan peringatan hari besar nasional atau keagamaan yang melibatkan seluruh siswa.

Lunenburg & Ornstein (2013: 115) menyatakan bahwa "perencanaan jangka menengah melibatkan penetapan tujuan yang lebih luas dan strategi untuk mencapainya dalam periode waktu satu hingga lima tahun." Dalam konteks OSIS, program jangka menengah mencerminkan upaya strategis untuk mencapai tujuan-tujuan yang memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar.

Program jangka panjang memiliki visi yang lebih luas dan bertujuan untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan serta

membangun tradisi positif di sekolah. Pelaksanaannya dapat berlangsung selama beberapa tahun ajaran dan seringkali melibatkan perubahan sistem atau budaya sekolah. Karakteristik program jangka panjang yaitu membutuhkan perencanaan strategis yang komprehensif, melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak (sekolah, alumni, komunitas), bertujuan untuk menciptakan perubahan yang mendasar dan berkelanjutan. Contoh pengembangan sistem pengelolaan sampah sekolah yang berkelanjutan (misalnya, program daur ulang yang terintegrasi), Pembentukan budaya literasi di sekolah melalui program-program berkelanjutan (misalnya, pojok baca di setiap kelas, lomba menulis rutin), Pengembangan jaringan alumni OSIS untuk mendukung kegiatan sekolah dan siswa, Inisiasi program kewirausahaan siswa yang terintegrasi dalam kurikulum ekstrakurikuler.

Kotter (2012: 19) menekankan pentingnya "visi jangka panjang" dalam organisasi untuk mengarahkan inisiatif dan menciptakan perubahan yang signifikan. Program OSIS jangka panjang mencerminkan visi OSIS untuk memberikan kontribusi yang langgeng bagi sekolah dan pengembangan siswa.

Pengklasifikasian program OSIS berdasarkan jangka waktu pelaksanaan (jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang) membantu pengurus OSIS dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara lebih efektif. Program jangka pendek memberikan respons cepat dan dampak langsung, program jangka menengah mencapai tujuan yang lebih substansial dalam periode waktu yang lebih panjang, sementara program jangka panjang berfokus pada penciptaan dampak berkelanjutan dan perubahan budaya di sekolah. Kombinasi dari ketiga jenis program ini akan memungkinkan OSIS untuk memainkan perannya secara optimal dalam mendukung pengembangan siswa dan kemajuan sekolah.

## 7) Orang yang terlibat pada OSIS

Menurut Sismono La Ode dkk (2020) mengatakan ada 3 macam orang yang terlibat di pengurus OSIS, yaitu:

- Pembina OSIS, yang terdiri atas kepala sekolah sebagai ketua; wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sebagai wakil ketua; dan guru sebagai anggotanya. Sedikitnya lima orang guru yang menjadi anggota dan bergantian setiap tahun pelajaran.
- Perwakilan Kelas, di sekolah dikenal dengan Majelis Perwakilan Kelas / Majelis Permusyawaratan kelas (MPK) yang berfungsi sebagai pengawas seperti legislatif. Setiap kelas biasanya terdiri atas dua siswa anggota MPK.
- Pengurus OSIS, yang terdiri dari ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi dan anggota.

## 8) Tempat OSIS

OSIS merupakan organisasi yang terdapat di tingkat sekolah menengah, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sesuai dengan kepanjangannya, OSIS singkatan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah. Yang dimaksud Intra adalah bentuk terikat di dalam; bagian dalam. Jadi tempat OSIS itu terbatas di dalam SMP dan SMA.

## 9) Sumber Biaya OSIS

Pembiayaan OSIS pada umumnya berasal dari berbagai pihak dan kegiatan yang sah. Salah satu sumber utama adalah alokasi dana dari anggaran sekolah, contohnya Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Meskipun jumlahnya bervariasi tergantung kebijakan dan kemampuan finansial masing-masing sekolah, dana ini biasanya diperuntukkan untuk mendukung kegiatan-kegiatan rutin dan program kerja OSIS yang telah

disetujui. Selain itu, OSIS juga dapat memperoleh dana melalui usaha mandiri yang kreatif dan produktif, seperti penyelenggaraan bazar sekolah, penjualan merchandise dengan atribut OSIS atau sekolah, pengumpulan dana sukarela dari siswa, atau kerjasama dengan pihak sponsor yang relevan dan tidak mengikat.

Selain dana dari sekolah dan usaha mandiri, sumber pembiayaan OSIS juga dapat berasal dari partisipasi siswa melalui iuran anggota, meskipun praktik ini tidak selalu diterapkan di semua sekolah dan biasanya bersifat sukarela. Dukungan dari alumni sekolah yang peduli terhadap perkembangan organisasi siswa juga dapat menjadi sumber pendanaan yang berharga. Penting bagi pengurus OSIS untuk mengelola keuangan secara transparan dan akuntabel, serta membuat laporan pertanggungjawaban yang jelas terhadap penggunaan dana yang terkumpul. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, OSIS dapat menjalankan berbagai program dan kegiatan yang bermanfaat bagi seluruh siswa.

## **b. Pengorganisasian OSIS**

Seperti penjelasan di atas setelah perencanaan, fungsi manajemen yang kedua adalah pengorganisasian. Organizing (pengorganisasian) merupakan penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Menurut Hanafiah (2025), dalam pengorganisasian minimal harus ada Struktur, Pembagian Tugas dan rincian tugas.

### **1) Struktur OSIS**

Menurut Sismono La Ode dkk (2020) mengatakan ada 3 bagian struktur pengurus OSIS, yaitu

- a) Pembina OSIS, yang terdiri atas kepala sekolah sebagai ketua; wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sebagai wakil ketua; dan guru sebagai anggotanya. Sedikitnya lima orang guru yang menjadi anggota dan bergantian setiap tahun pelajaran.
- b) Perwakilan Kelas, di sekolah dikenal dengan Majelis Perwakilan Kelas / Majelis Permusyawaratan kelas (MPK) yang berfungsi sebagai pengawas seperti legislatif. Setiap kelas biasanya terdiri atas dua siswa anggota MPK.
- c) Pengurus OSIS, yang terdiri dari ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi dan anggota.

## 2) Pembagian tugas

Masih pendapat dari Sismono La Ode dkk (2020), tugas-tugas perangkat dari struktur OSIS sebagai berikut:

### a) Pembina OSIS

- Bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan dan pengembangan OSIS di sekolah.
- Memberikan nasihat kepada perwakilan kelas dan pengurus
- Mengesahkan keanggotaan perwakilan kelas dengan surat keputusan kepala sekolah
- Mengesahkan dan melantik pengurus OSIS dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah
- Mengerahkan penyusunan Anggaran Rumah Tangga dan Program kerja OSIS
- Menghadiri rapat-rapat OSIS
- Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas OSIS

### b) Perwakilan Kelas (MPK)

- Mewakili kelasnya dalam rapat perwakilan kelas
- Mengajukan usulan kegiatan untuk menjadi program kerja OSIS

- Mengajukan calon pengurus OSIS berdasarkan hasil rapat kelas.
- Menilai laporan pertanggungjawaban pengurus OSIS pada akhir tahun jabatannya.
- Mempertanggungjawabkan segala tugas kepada kepala sekolah selaku pembina.
- Bersama-sama pengurus menyusun anggaran rumah tangga

#### **c) Pengurus OSIS**

- Menyusun dan melaksanakan program kerja sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga OSIS.
- Menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada pembina OSIS dan tembusannya kepada perwakilan kelas pada akhir masa jabatannya.
- Mewakili sekolah dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan.

### **3) Perincian tugas**

Seperti dijelaskan sebelumnya, perangkat OSIS memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Pengurus OSIS terdiri dari Ketua, wakil ketua, sekretaris, Bendahara, dan sepuluh seksi sekretaris Bidang (sekbid), bidang-bidang ini merupakan ketetapan dari pemerintah. Sismono La Ode dkk (2020), menyatakan 10 sekretaris Bidang (sekbid) dalam OSIS dan rincian tugasnya, sebagai berikut:

- a) Seksi Pembinaan Keimanan dan ketaqwaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa.
  - Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing;
  - Memperingati hari-hari besar keagamaan;
  - Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama;
  - Membina toleransi kehidupan antar umat beragama;
  - Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan;
  - Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan

- Seksi Pembinaan Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia
  - Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah;
  - Melaksanakan gotong-royong dan kerja bakti (bakti sosial);
  - Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tata krama pergaulan;
  - Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama;
  - Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah;
  - Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kedamaian, dan Kerindangan)
- b) Seksi pembinaan kepribadian Unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara
- Melaksanakan upacara bendera pada hari Senin dan/atau Sabtu, serta hari-hari besar nasional;
  - Menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne);
  - Melaksanakan kegiatan kepramukaan;
  - Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah;
  - Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan;
  - Melaksanakan kegiatan bela negara;
  - Menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara;
  - Melakukan pertukaran siswa antar-daerah dan antar negara
- c) Seksi pembina prestasi Akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai Bakat dan Minat
- Mengadakan lomba mata pelajaran/program keahlian;
  - Menyelenggarakan kegiatan ilmiah;
  - Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang

bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek);

- Mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar;
- Mendesain dan memproduksi media pembelajaran;
- Mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian;
- Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah;
- Membentuk klub sains, seni, dan olahraga;
- Menyelenggarakan festival dan lomba seni;
- Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga

d) Seksi Pembinaan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Pendidikan Politik, Lingkungan Hidup, Kepekaan, dan Toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.

- Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing;
- Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa;
- Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional;
- Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat;
- Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat, dan pidato;
- Melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan;
- Melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan

e) Seksi pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan

- Meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa;
- Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi.

- f) Seksi pembinaan kualitas jasmani kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi
- Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat;
  - Melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS);
  - Melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS;
  - Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja;
  - Melaksanakan hidup aktif;
  - Melakukan diversifikasi pangan;
  - Melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah
- g) Seksi pembinaan sastra dan budaya
- Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra;
  - Menyelenggarakan festival/lomba, sastra, dan budaya;
  - Meningkatkan daya cipta sastra;
  - Meningkatkan apresiasi budaya.
- h) Seksi pembinaan Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK)
- Memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran;
  - Menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi;
  - Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas
- i) Seksi pembinaan Komunikasi dalam bahasa Inggris
- Melaksanakan lomba debat dan pidato;
  - Melaksanakan lomba menulis dan korespondensi;
  - Melaksanakan kegiatan English Day;
  - Melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (Story

Telling);

- Melaksanakan lomba puzzle words/scrabble.

### c. Pelaksanaan OSIS

Fungsi manajemen pelaksanaan (*actuating*) merupakan fase krusial di mana seluruh rencana yang telah disusun ditransformasikan ke dalam tindakan nyata. Menurut teori manajemen klasik yang diadaptasi dalam konteks pendidikan, *actuating* mencakup pemberian motivasi, bimbingan, dan arahan kepada anggota organisasi agar mereka bekerja secara efektif demi mencapai tujuan bersama (Handoko, 2021). Dalam konteks OSIS, pelaksanaan program bukan sekadar menjalankan agenda, melainkan proses pembelajaran kepemimpinan dan manajerial bagi siswa.

#### 1) Mengkoordinasikan Pelaksanaan Program OSIS

Koordinasi merupakan inti dari tindakan pelaksanaan. Tanpa koordinasi yang efektif, program OSIS cenderung berjalan secara tumpang tindih (*overlapping*) atau mengalami kekosongan tanggung jawab.

##### a) Sinergi Antar Bidang (Sekretaris Bidang)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa koordinasi dalam OSIS sangat bergantung pada pola komunikasi antara pengurus inti dan para Ketua Seksi Bidang (Sekbid). Menurut Pratama (2022), koordinasi yang efektif melibatkan pembagian kerja yang jelas agar setiap anggota memahami batas wewenangnya. Proses ini seringkali difasilitasi melalui rapat rutin koordinasi yang berfungsi menyelaraskan jadwal kegiatan agar tidak berbenturan dengan kalender akademik sekolah.

##### b) Peran Pembina OSIS sebagai Fasilitator

Koordinasi tidak hanya terjadi antar siswa, tetapi juga antara organisasi dengan pihak sekolah. Sari dan Wahyudi (2023) menekankan bahwa pembina OSIS memegang peranan vital dalam

mengkoordinasikan aspirasi siswa dengan kebijakan kepala sekolah. Koordinasi yang baik memastikan bahwa sumber daya sekolah (ruangan, pendanaan, dan perizinan) tersedia tepat waktu saat pelaksanaan program dimulai.

## **2) Memastikan Tugas Dijalankan Sesuai Rencana**

Indikator kedua dari *actuating* adalah memastikan bahwa implementasi di lapangan tetap selaras dengan *blueprint* yang telah ditetapkan dalam Rapat Kerja (Raker) OSIS.

### **a) Kepatuhan terhadap Standard Operating Procedure (SOP)**

Pelaksanaan program yang sukses sangat bergantung pada kepatuhan terhadap prosedur operasional. Gunawan (2021) dalam studinya menyatakan bahwa OSIS yang memiliki panduan pelaksanaan (Juklak) dan panduan teknis (Juknis) yang tertulis cenderung lebih minim konflik saat eksekusi program. Hal ini memastikan bahwa setiap anggota menjalankan tugasnya sesuai dengan *job description* yang telah disepakati di awal masa jabatan.

### **b) Manajemen Waktu dan Sumber Daya**

Memastikan tugas berjalan sesuai rencana memerlukan pengawasan terhadap linimasa (*timeline*). Hidayat (2024) menggarisbawahi pentingnya penggunaan alat bantu manajerial sederhana, seperti *checklist* kegiatan atau aplikasi manajemen tugas digital, untuk memantau progres harian. Tantangan utama dalam tahap ini biasanya adalah manajemen waktu siswa yang harus membagi fokus antara kegiatan organisasi dan kewajiban akademik (Lestari, 2022).

## **3) Mengawasi Keberlanjutan Kegiatan**

*Actuating* tidak berhenti saat sebuah acara selesai. Keberlanjutan mencakup pemeliharaan dampak kegiatan dan regenerasi kepemimpinan.

#### **a) Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan**

Supervisi terhadap keberlanjutan kegiatan dilakukan melalui mekanisme evaluasi pasca-kegiatan. Berdasarkan temuan Ramadhan (2023), pengawasan keberlanjutan melibatkan penilaian apakah program tersebut memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa atau hanya bersifat seremonial. Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) bukan hanya dokumen formalitas, melainkan alat untuk melihat aspek mana yang perlu dipertahankan dan mana yang harus ditingkatkan pada periode berikutnya.

#### **b) Kaderisasi dan Transfer Pengetahuan**

Keberlanjutan organisasi sangat bergantung pada bagaimana pengurus saat ini melakukan *actuating* terhadap calon pengurus baru. Penelitian oleh Setiawan (2025) menunjukkan bahwa program yang berkelanjutan adalah program yang menyertakan anggota kelas di bawahnya dalam kepanitiaan, sehingga terjadi transfer pengetahuan (*tacit knowledge*) mengenai cara mengelola program tersebut di masa depan. Hal ini memastikan bahwa estafet kepemimpinan tidak memutus kualitas pelaksanaan program yang sudah baik.

Fungsi pelaksanaan program OSIS merupakan tahap krusial yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan strategis OSIS. Melalui kegiatan awal yang terorganisir, kegiatan inti yang terarah dan termotivasi, serta kegiatan penutup yang bertanggung jawab, OSIS dapat menjalankan program-programnya secara efektif dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan siswa dan sekolah. Pemahaman yang baik mengenai setiap tahapan pelaksanaan dan penerapan prinsip-prinsip manajemen akan meningkatkan kualitas dan dampak program OSIS.

#### **d. Evaluasi Program OSIS**

Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting dalam memastikan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi, termasuk OSIS. Melalui evaluasi, pengurus OSIS dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang perbaikan, serta dampak dari program-program yang telah dilaksanakan.

##### **1) Landasan Evaluasi Program OSIS**

Evaluasi program OSIS memiliki beberapa landasan penting, di antaranya:

- a) **Prinsip Akuntabilitas:** OSIS sebagai organisasi yang mendapatkan mandat dari siswa dan sekolah bertanggung jawab untuk melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan program-programnya. Evaluasi menjadi mekanisme untuk mewujudkan akuntabilitas tersebut. Stufflebeam & Shinkfield (2007: 3) menyatakan bahwa "evaluasi adalah proses penetapan, perolehan, dan penyediaan informasi deskriptif dan judgmental tentang nilai dan manfaat dari tujuan, desain, implementasi, dan dampak suatu objek."
- b) **Kebutuhan Pengembangan:** Hasil evaluasi memberikan informasi penting untuk perbaikan dan pengembangan program OSIS di masa depan. Dengan mengetahui kekurangan dan keberhasilan program sebelumnya, OSIS dapat merancang program yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Rossi et al. (2019: 7) menekankan bahwa "evaluasi program dirancang untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan dan pemangku kepentingan tentang nilai dan manfaat program."
- c) **Standar dan Tujuan OSIS:** Rencana strategis dan tujuan OSIS yang telah ditetapkan menjadi tolok ukur dalam melakukan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana program-program yang dilaksanakan telah berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi.

## 2) Tujuan Evaluasi Program OSIS

Evaluasi program OSIS memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

a) Menilai Efektivitas Program: Mengukur sejauh mana program yang dilaksanakan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apakah program memberikan dampak yang diharapkan?

- Mengidentifikasi Efisiensi Program: Menganalisis penggunaan sumber daya (waktu, dana, tenaga) dalam pelaksanaan program. Apakah sumber daya digunakan secara optimal?
- Mengungkap Kekuatan dan Kelemahan Program: Menentukan aspek-aspek program yang berjalan dengan baik dan area mana saja yang perlu diperbaiki.
- Memberikan Rekomendasi Perbaikan: Menyajikan saran-saran konstruktif berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang.
- Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi: Memberikan laporan yang jelas dan terpercaya kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai pelaksanaan program.

b) Konten Evaluasi Program OSIS

Konten atau aspek yang dievaluasi dalam program OSIS dapat meliputi:

- Relevansi Program: Sejauh mana program sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta tujuan OSIS dan sekolah.
- Implementasi Program: Bagaimana program dilaksanakan, termasuk proses sosialisasi, pembentukan panitia, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan inti.
- Partisipasi Siswa: Tingkat keterlibatan siswa dalam program.
- Penggunaan Sumber Daya: Efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran, waktu, dan tenaga.
- Dampak Program: Perubahan atau hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan, baik dalam aspek pengetahuan,

keterampilan, sikap, maupun perilaku siswa.

- Hambatan dan Tantangan: Kendala-kendala yang dihadapi selama perencanaan dan pelaksanaan program.

### **3) Jenis Evaluasi Program OSIS**

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, jenis evaluasi program OSIS dapat dibedakan menjadi:

- a) Evaluasi Formatif (Evaluasi Proses): Dilakukan selama program sedang berjalan. Tujuannya adalah untuk memantau pelaksanaan program, mengidentifikasi masalah yang muncul, dan melakukan penyesuaian segera agar program berjalan lebih efektif. Scriven (1967) memperkenalkan istilah evaluasi formatif sebagai evaluasi yang dilakukan untuk perbaikan program.
- b) Evaluasi Sumatif (Evaluasi Hasil/Dampak): Dilakukan setelah program selesai dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk menilai keberhasilan program secara keseluruhan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan melihat dampaknya. Scriven (1967) juga mengemukakan evaluasi sumatif sebagai evaluasi yang dilakukan untuk menilai nilai atau manfaat program secara keseluruhan.

### **4) Waktu Evaluasi Program OSIS**

Sama halnya dengan jenis evaluasi, Waktu pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan jenis evaluasi dan kebutuhan informasi. Maka waktu evaluasi juga dibagi dua, yaitu:

- a) Evaluasi Formatif: Dilakukan secara berkala selama masa pelaksanaan program, misalnya setiap selesai satu tahapan kegiatan atau dalam rapat evaluasi mingguan/bulanan panitia pelaksana.
- b) Evaluasi Sumatif: Dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan program selesai dilaksanakan, biasanya dalam bentuk laporan akhir kegiatan.

### 5) Kriteria Evaluasi Program OSIS

Kriteria evaluasi merupakan standar atau ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu program. Kriteria evaluasi program OSIS dapat meliputi:

- a) Ketercapaian Tujuan: Sejauh mana tujuan program yang telah ditetapkan berhasil dicapai.
- b) Kualitas Pelaksanaan: Bagaimana kualitas pelaksanaan program, termasuk ketepatan waktu, kelengkapan persiapan, dan profesionalisme panitia.
- c) Tingkat Partisipasi: Jumlah dan tingkat keterlibatan siswa dalam program.
- d) Kepuasan Peserta: Tingkat kepuasan siswa terhadap program yang telah dilaksanakan.
- e) Dampak Positif: Perubahan positif yang dihasilkan oleh program terhadap siswa, sekolah, atau lingkungan sekitar.
- f) Efisiensi Penggunaan Sumber Daya: Perbandingan antara sumber daya yang digunakan dengan hasil yang dicapai.

### 6) Langkah-langkah Evaluasi Program OSIS

Secara umum, langkah-langkah dalam melakukan evaluasi program OSIS meliputi:

- a) Menentukan Tujuan Evaluasi: Mengidentifikasi informasi apa yang ingin diperoleh melalui evaluasi.
- b) Menentukan Kriteria Evaluasi: Menetapkan standar atau ukuran yang akan digunakan untuk menilai program.
- c) Mengumpulkan Data: Mengumpulkan informasi yang relevan dengan kriteria evaluasi. Metode pengumpulan data dapat berupa:
  - Survei/Angket: Menyebarkan kuesioner kepada peserta program untuk mengumpulkan pendapat dan umpan balik.
  - Observasi: Mengamati langsung pelaksanaan program atau

perilaku peserta.

- Wawancara: Melakukan tanya jawab dengan panitia pelaksana, peserta, guru pembina, atau pihak terkait lainnya.
  - Analisis Dokumen: Memeriksa laporan kegiatan, catatan rapat, atau dokumen lain yang relevan.
- d) Menganalisis Data: Mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul untuk menarik kesimpulan.
- e) Menyusun Laporan Evaluasi: Menyajikan hasil analisis data dalam bentuk laporan yang sistematis, termasuk temuan, kesimpulan, dan rekomendasi.
- f) Menindaklanjuti Hasil Evaluasi: Menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program OSIS di masa mendatang.

Fungsi evaluasi program merupakan elemen penting dalam manajemen OSIS yang efektif. Melalui evaluasi yang sistematis dan komprehensif, OSIS dapat memahami kekuatan dan kelemahan programnya, meningkatkan akuntabilitas, dan merancang program-program yang lebih berkualitas dan relevan bagi pengembangan siswa dan kemajuan sekolah.

## **2. Membina Karakter Kepemimpinan Siswa**

### **a. Pengertian Membina Karakter Kepemimpinan Siswa**

Sebelum kita membahas secara menyeluruh tentang Pengertian *Membina Karakter kepemimpinan Siswa*. Mari kita bahas satu per satu yang dimaksud dengan kata *Membina*, *Karakter kepemimpinan* dan kata *Siswa*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "membina" memiliki beberapa arti, di antaranya:

- 1) Membangun; mendirikan (negara, rumah tangga, dsb.). Contoh: "Kita bersama-sama membina negara yang adil dan makmur."
- 2) Mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb.). Contoh:

"Membina bahasa Indonesia berarti ikut membina bangsa Indonesia."

- 3) Mendidik, melatih, mengasuh (biasanya tentang watak, kepribadian, atau keterampilan). Contoh: "Guru berusaha membina karakter siswa menjadi lebih baik."

Dari definisi KBBI, dapat disimpulkan bahwa "membina" mengandung makna proses aktif untuk membangun, memperbaiki, atau mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, baik itu bersifat fisik, abstrak, maupun berkaitan dengan potensi dan karakter individu. Beberapa tokoh memberikan pandangan yang lebih luas mengenai "membina":

- 1) Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Nasional ini menekankan konsep "momong, among, ngemong" dalam mendidik, yang esensinya adalah membina anak dengan kasih sayang, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, dan menuntun mereka sesuai dengan kodrat alam dan zamannya. Membina dalam konteks ini adalah menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- 2) Paulo Freire (1970): Tokoh pendidikan pembebasan ini melihat membina dalam konteks pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu memahami realitas sosial, menantang ketidakadilan, dan berpartisipasi aktif dalam transformasi masyarakat. Membina bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses dialogis untuk membangun pemahaman bersama dan memberdayakan.
- 3) Stephen Covey (1989): Dalam konteks kepemimpinan dan pengembangan diri, Covey menekankan pentingnya membangun karakter dan kompetensi secara berkelanjutan. Membina diri sendiri dan orang lain berarti mengembangkan kebiasaan-kebiasaan efektif

yang berlandaskan pada prinsip-prinsip universal seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.

- 4) Dalam konteks organisasi atau manajemen: Para ahli sering mendefinisikan membina sebagai proses pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian kesempatan untuk bertumbuh. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja, potensi, dan kontribusi individu maupun tim dalam mencapai tujuan organisasi.

Secara keseluruhan, pengertian "membina" melampaui definisi kamus yang sederhana. Para tokoh melihatnya sebagai proses yang holistik dan berkelanjutan yang melibatkan pengembangan potensi, karakter, kesadaran, dan kemampuan, baik pada tingkat individu maupun kolektif, dengan tujuan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dan bermakna.

Berikutnya kita pahami yang dimaksud dengan *Karakter Kepemimpinan*. Karakter kepemimpinan siswa sangat dibutuhkan oleh setiap orang di zaman ini. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu harus menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan individu itu harus menjadi pemimpin di kelompok kehidupannya. Oleh karena itu, karakter kepemimpinan saya dibutuhkan oleh setiap orang untuk memimpin dirinya sendiri maupun kelompok dalam kehidupannya.

Merujuk pendapat Northouse, P. G. (2025) menyatakan Karakter kepemimpinan merujuk pada serangkaian kualitas, nilai, keyakinan, dan ciri khas pribadi yang memengaruhi cara seorang pemimpin berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Karakter yang kuat menjadi fondasi bagi kepemimpinan yang efektif dan etis, membangun kepercayaan, menginspirasi, dan memotivasi tim. Integritas, kejujuran, empati, keberanian, dan

kerendahan hati adalah beberapa contoh karakter kepemimpinan yang esensial. Lebih lanjut, karakter seorang pemimpin tidak hanya tercermin dalam tindakan besar, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dan pengambilan keputusan yang konsisten.

Sedangkan Kouzes dan Posner (2017) berpendapat karakter seorang pemimpin adalah inti dari kredibilitas mereka. Mereka menekankan bahwa orang-orang lebih cenderung mengikuti pemimpin yang mereka percaya, dan kepercayaan itu dibangun di atas fondasi karakter yang kuat. Kouzes dan Posner mengidentifikasi beberapa kualitas karakter kunci seperti kejujuran, kompetensi, inspirasi, dan visi ke depan sebagai elemen penting yang membentuk persepsi pengikut terhadap kredibilitas seorang pemimpin. Dengan kata lain, karakter tidak hanya tentang siapa pemimpin itu, tetapi juga tentang bagaimana kualitas tersebut mempengaruhi kemampuan mereka untuk memimpin secara efektif dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Soedarsono (2020), menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang melalui pengalaman, ujian, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang kemudian menjadi nilai intrinsik dan mewujudkan dalam sistem daya dorong juang, mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku. Dalam konteks kepemimpinan, karakter yang kuat menjadi landasan bagi pemimpin untuk bertindak dengan integritas dan memberikan pengaruh positif.

Lebih lanjut, dalam jurnal yang sama, terdapat pandangan bahwa seorang pemimpin yang ideal harus memiliki beberapa karakter, di antaranya adalah jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, inisiatif, adil, dan lugas. Karakter-karakter ini dipandang penting untuk membangun kepercayaan dan efektivitas dalam memimpin sebuah organisasi atau kelompok.

Terakhir mari kita bahas kata *siswa*. Menurut *Kamus Besar Bahasa*

*Indonesia (KBBI), kata "siswa" memiliki arti Murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar. Contoh: "Ia adalah seorang siswa SMA." Dari definisi ini, KBBI secara sederhana mendefinisikan siswa sebagai anak atau orang yang sedang belajar di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pada Pasal 1 angka 4, Siswa disamakan artinya dengan kata peserta didik. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.*

*Dari definisi undang-undang ini, pengertian siswa (sebagai bagian dari peserta didik) menjadi lebih luas. Siswa tidak hanya dilihat sebagai individu yang belajar di sekolah dasar dan menengah, tetapi sebagai anggota masyarakat yang aktif mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran di berbagai jalur (formal, non formal, informal), jenjang (pendidikan dasar, menengah, tinggi), dan jenis pendidikan (umum, kejuruan, agama, dll.)*

Dari pemaparan diatas dapat diartikan membina karakter kepemimpinan siswa adalah suatu proses aktif dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, kualitas pribadi, dan kemampuan yang diperlukan agar siswa mampu memimpin diri sendiri dan orang lain secara efektif dan etis. Proses ini melibatkan pendidikan, pelatihan, pendampingan, dan pemberian pengalaman yang membentuk integritas, tanggung jawab, empati, keberanian, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, sehingga siswa tidak hanya memiliki potensi akademik tetapi juga fondasi karakter yang kuat untuk menjadi pemimpin masa depan yang visioner dan berintegritas.

### **b. Tujuan Membina Karakter Kepemimpinan Siswa**

Membina karakter kepemimpinan siswa memiliki tujuan secara umum untuk mempersiapkan siswa yang mampu memimpin di masa depan dengan efektif, memiliki kompetensi, integritas, berani dan bertanggung jawab. Namun setiap lembaga memiliki tujuan-tujuan yang spesifik dari pembinaan karakter kepemimpinan siswa sesuai dengan visi dan misi sekolahnya. Apapun contoh tujuan spesifik dalam pembinaan karakter kepemimpinan siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan seperti keterampilan berpikir kritis, manajemen konflik, pengambilan keputusan dan komunikasi.
- 2) Membangun karakter dan etika seperti tanggung jawab, kejujuran dan integritas
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri
- 4) Menyiapkan siswa untuk sukses di masa depan
- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- 6) Membentuk pemimpin yang etis dan bertanggung jawab secara sosial
- 7) Membangun jiwa kewirausahaan
- 8) Meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan masalah

### **c. Prinsip Membina Karakter Kepemimpinan Siswa**

Menurut Iskandar I.P (2015) menyatakan Pada zaman Yunani Kuno, yang merupakan awal tentang teori sifat kepemimpinan menyebutkan bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan dibentuk. Begitu juga teori genetics yang menjadi dasar teori *great man theory* seorang dilahirkan sebagai pemimpin, karena bakat yang mendukung dan sifat sebagai seorang pemimpin, dan mempunyai kemampuan alamiah sebagai pemimpin, meskipun pada kenyataannya diperlukan pendidikan dan pengalaman.

Membina karakter kepemimpinan siswa menjadi investasi untuk masa depan dalam menciptakan generasi pemimpin masa depan yang berintegritas, visioner, dan mampu membawa perubahan positif. Kegiatan

ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang kokoh. Berikut beberapa prinsip mendasar dalam kegiatan membina karakter kepemimpinan siswa:

### **1) Keteladanan adalah guru terbaik**

Untuk membina karakter pada seorang siswa dibutuhkan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga siswa dapat melihat dan merasakan secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura, A (1977) yang menyatakan Prinsip dalam membina karakter kepemimpinan adalah teladan. Sehingga guru, orang tua, dan tokoh masyarakat yang berada di sekitar siswa harus memberikan contoh nyata dari karakter kepemimpinan yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, komunikasi, kolaborasi, empati dan keberanian. Tindakan nyata yang konsisten lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan sekedar nasihat.

### **2) Penanaman Nilai-nilai Inti Secara Konsisten**

Untuk membina karakter kepemimpinan siswa harus dengan penanaman nilai-nilai inti secara konsisten. Lickona, T (1991) menyatakan Karakter kepemimpinan yang kuat berakar pada nilai-nilai inti yang diyakini dan dipegang teguh. Sekolah dan keluarga perlu secara sistematis menanamkan nilai-nilai seperti integritas, keadilan, rasa hormat, kerjasama, dan pelayanan. Penanaman ini tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sehari-hari, dan penegakan aturan yang konsisten. Diskusi reflektif mengenai nilai-nilai ini dalam berbagai konteks akan membantu siswa internalisasinya.

### **3) Pemberian Kesempatan untuk Bertanggung Jawab dan Mengambil Inisiatif**

Pemimpin akan tumbuh dan berkembang dengan baik dengan

sebuah pengalaman langsung. Piager, J (1932) menyatakan Memberikan siswa kesempatan untuk memegang tanggung jawab dalam berbagai skala, mulai dari tugas kelas hingga organisasi sekolah, akan melatih kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, dan akuntabilitas. Mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam memecahkan masalah atau melaksanakan proyek akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk memimpin diri sendiri dan orang lain.

#### **4) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional**

Dalam membina karakter kepemimpinan siswa, tidak terlepas untuk melakukan pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga harus cerdas secara sosial dan emosional. Menurut Goleman, D (1995) Membina karakter kepemimpinan siswa juga berarti mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan empati, bekerja dalam tim, mengelola konflik, dan memahami serta mengelola emosi diri dan orang lain. Kegiatan kelompok, diskusi, dan simulasi dapat menjadi wadah yang efektif untuk melatih keterampilan ini.

#### **5) Pembelajaran Reflektif dan Evaluasi Diri**

Proses membina karakter kepemimpinan harus melibatkan pembelajaran reflektif. Siswa perlu diajak untuk merenungkan pengalaman mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, serta belajar dari kesalahan. Fasilitasi diskusi kelompok atau jurnal refleksi dapat membantu siswa dalam proses ini. Evaluasi diri secara berkala juga penting untuk memantau perkembangan karakter kepemimpinan mereka.

### **d. Aspek Karakter Kepemimpinan Siswa**

Karakter kepemimpinan siswa tidak hanya relevan untuk peran

formal seperti ketua OSIS atau ketua kelas, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta inisiatif untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek karakter yang membentuk kepemimpinan siswa menjadi penting bagi para pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan. Menurut *The Center for Creative Leadership*, dalam [www.sampoernaacademy.sch.id](http://www.sampoernaacademy.sch.id) menulis karakter kepemimpinan yang baik dapat dibagi menjadi empat kategori: kepercayaan diri, keterbukaan, integritas, dan rasa ingin tahu. Kategori ini mencakup sifat-sifat seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, kejujuran, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan interpersonal yang kuat. Dalam penelitian ini berfokus pada aspek karakter yang penting dalam membentuk kepemimpinan siswa yang efektif dan beretika meliputi:

### **1) Integritas**

Integritas adalah fondasi utama karakter seorang pemimpin. Bagi siswa, integritas tercermin dalam kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta kepatuhan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Pemimpin siswa yang berintegritas akan mendapatkan kepercayaan dan respek dari rekan-rekannya.

### **2) Empati**

Kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain merupakan aspek penting dalam kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif. Siswa yang memiliki empati mampu membangun hubungan yang kuat, mendengarkan dengan aktif, dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan bersama.

### **3) Keberanian**

Kepemimpinan seringkali menuntut keberanian untuk mengambil risiko, menyampaikan pendapat yang berbeda, dan menghadapi

tantangan. Siswa yang berani akan termotivasi untuk mencoba hal baru, membela kebenaran, dan tidak takut untuk mengakui kesalahan.

#### **4) Tanggung Jawab**

Pemimpin yang efektif adalah individu yang bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Bagi siswa, tanggung jawab tercermin dalam menyelesaikan tugas dengan baik, mengakui kesalahan, dan berkontribusi secara aktif dalam kelompok.

#### **5) Kemampuan Berkomunikasi**

Komunikasi yang efektif adalah jembatan yang menghubungkan seorang pemimpin dengan pengikutnya. Siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik mampu menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan dengan saksama, dan membangun dialog yang konstruktif.

#### **6) Kerja Sama**

Dalam konteks sekolah dan masyarakat, kepemimpinan seringkali melibatkan kerja sama tim. Siswa yang mampu bekerja sama secara efektif, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama akan menjadi pemimpin yang lebih sukses.

### **e. Ciri-ciri Karakter Kepemimpinan Siswa**

Berdasarkan tinjauan literatur dan observasi praktik kepemimpinan siswa, beberapa ciri karakter yang menonjol meliputi:

#### **1) Kejujuran dan Integritas**

Kejujuran adalah landasan kepercayaan dalam setiap hubungan, termasuk dalam kepemimpinan. Pemimpin siswa yang jujur dan memiliki integritas akan dipercaya dan dihormati oleh rekan-rekannya. Covey (1989) dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People* menempatkan integritas sebagai salah satu prinsip utama efektivitas. *"Integrity is conforming reality to our words - in other words, keeping*

*promises and fulfilling expectations."* (Covey, 1989, hlm. 197)

## **2) Empati**

Kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain merupakan ciri penting bagi pemimpin yang peduli dan responsif. Goleman (1995) dalam karyanya tentang kecerdasan emosional menyoroti empati sebagai salah satu komponen kunci yang membedakan pemimpin yang efektif. Pemimpin siswa yang empatik mampu membangun hubungan yang kuat dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan bersama.

## **3) Keberanian Moral**

Pemimpin seringkali dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keberanian untuk melakukan apa yang benar, meskipun tidak populer atau berisiko. Keberanian moral pada siswa tercermin dalam kemampuan untuk membela prinsip, mengakui kesalahan, dan menentang ketidakadilan.

## **4) Tanggung Jawab**

Pemimpin yang efektif adalah individu yang bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Bagi siswa, tanggung jawab tercermin dalam menyelesaikan tugas dengan baik, mengakui kesalahan, dan berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Bass dan Riggio (2006) dalam teori kepemimpinan transformasional mereka menekankan pentingnya pemimpin yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

## **5) Kemampuan Berkomunikasi yang Efektif**

Komunikasi yang jelas, terbuka, dan persuasif adalah kunci keberhasilan seorang pemimpin. Pemimpin siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menyampaikan ide-ide mereka, mendengarkan dengan aktif, dan membangun pemahaman bersama.

## **6) Kolaborasi**

Dalam lingkungan sekolah yang beragam, kemampuan untuk bekerja

sama dengan orang lain adalah esensial. Pemimpin siswa yang kolaboratif mampu menghargai perbedaan, membangun tim yang solid, dan mencapai tujuan bersama melalui sinergi.

#### **f. Teknik Membina Kepemimpinan Siswa**

Kepemimpinan bukan merupakan bakat bawaan semata, melainkan serangkaian keterampilan dan karakter yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pembinaan yang tepat (Northouse, 2018). Dalam konteks pendidikan, membina kepemimpinan siswa memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang proaktif, bertanggung jawab, dan mampu berkolaborasi. Menurut Kouzes dan Posner (2017) dalam *The Leadership Challenge*, kepemimpinan adalah praktik yang dapat dipelajari dan dikuasai. Oleh karena itu, identifikasi dan implementasi teknik-teknik pembinaan kepemimpinan yang efektif di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Beberapa teknik yang terbukti efektif dalam membina kepemimpinan siswa meliputi:

##### **1) Pemberian Tanggung Jawab yang Terstruktur**

Memberikan siswa tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka adalah langkah awal yang penting dalam menumbuhkan rasa memiliki dan inisiatif. Tanggung jawab ini dapat berupa peran dalam organisasi kelas, kepanitiaan acara sekolah, atau tugas-tugas spesifik lainnya. Menurut Burns (1978) dalam teorinya tentang kepemimpinan transformasional, pemimpin memotivasi pengikutnya melalui pemberian tanggung jawab dan pemberdayaan.

##### **2) Pembentukan Organisasi Siswa yang Partisipatif**

Organisasi siswa seperti OSIS, klub ekstrakurikuler, dan kelompok studi dapat menjadi wadah yang efektif bagi siswa untuk belajar berorganisasi, mengambil keputusan bersama, dan memimpin proyek. Partisipasi aktif dalam organisasi ini melatih keterampilan kolaborasi,

komunikasi, dan pengambilan keputusan (National Association of Secondary School Principals, 2008).

### **3) Implementasi Program Mentoring**

Program mentoring yang menghubungkan siswa dengan guru, alumni, atau tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman kepemimpinan dapat memberikan bimbingan, inspirasi, dan umpan balik yang berharga. Melalui interaksi dengan mentor, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kepemimpinan, menghadapi tantangan, dan mengembangkan visi mereka.

### **4) Penyediaan Pelatihan Keterampilan Kepemimpinan**

Pelatihan formal dalam bentuk lokakarya, seminar, atau kursus singkat dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk memimpin secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup topik-topik seperti komunikasi efektif, manajemen tim, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan.

### **5) Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)**

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam tim, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara mandiri. Proses ini melatih siswa dalam kepemimpinan proyek, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara kreatif (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2015).

### **6) Penciptaan Budaya Sekolah yang Mendukung Inisiatif Siswa**

Lingkungan sekolah yang mendorong siswa untuk menyampaikan ide, mengambil inisiatif, dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemimpinan. Sekolah perlu menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk mencoba hal baru dan belajar dari kesalahan.

### **7) Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif**

Umpan balik yang teratur dan konstruktif dari guru, pembina, atau

rekan siswa sangat penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka sebagai pemimpin dan mendorong mereka untuk terus berkembang.

Penerapan teknik-teknik pembinaan kepemimpinan yang efektif memiliki implikasi positif yang signifikan bagi perkembangan siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Siswa yang terlibat dalam kegiatan kepemimpinan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan rasa tanggung jawab yang lebih besar (Astin, 1993). Selain itu, sekolah dengan program pembinaan kepemimpinan yang kuat cenderung memiliki iklim yang lebih positif dan partisipatif.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Bismillah, K. dalam tesis tahun 2023, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dengan judul Manajemen Program Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa di SMK Negeri 8 Jakarta. Studi ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen program OSIS di SMK Negeri 8 Jakarta serta mencari strategi pengembangan kepemimpinan siswa melalui kegiatan OSIS serta mempelajari elemen yang mendukung dan menghalangi dalam pelaksanaan program OSIS dalam pengembangan sikap kepemimpinan siswa di SMK Negeri 8 Jakarta. Penelitian kualitatif yang melibatkan Wakil kepala siswa Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Ketua OSIS dan pengurus OSIS SMK Negeri 8 Jakarta sebagai narasumber. Data penelitian didapat melalui pengamatan, wawancara, dan kajian dokumen. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa: Pertama, pelaksanaan pengelolaan program OSIS di SMK Negeri 8 Jakarta sudah lumayan baik. Ini terbukti dengan: (1) perencanaan program OSIS dimulai dari penyusunan proposal rencana program OSIS dan pertemuan kegiatan yang terencana; (2) pengaturan dengan memisahkan berbagai program berdasarkan dengan area dan keterampilan; (3) pelaksanaan program OSIS meliputi jadwal harian,

mingguan, semester, dan tahunan; (4) pemantauan program OSIS melibatkan Wakil kepala sekolah bagian Kesiswaan, dan para pendidik untuk memantau beragam program. Kedua, pendekatan pengembangan sikap kepemimpinan peserta didik dijalankan secara berlanjut dan terus-menerus. Dalam aktivitas sehari-hari Pengurus OSIS diharapkan mampu menunjukkan sikap kepemimpinan dan terdapatnya Latihan Kepemimpinan Dasar Siswa, dan Pelatihan Dasar Kepemimpinan, Rapat kerja, Out Bond dan Studi Banding OSIS. Ketiga, penyebab penghalang terdiri dari (1) fasilitas dan infrastruktur; (2) rencana kegiatan OSIS; (3) pembimbing OSIS; (4) bantuan dari pihak sekolah; (5) dedikasi para pengurus OSIS. Di sisi lain, faktor yang mendukung terdiri dari (1) sifat pengurus OSIS yang beragam; (2) belum optimalnya pengelolaan OSIS; (3) sumber dana OSIS yang terbatas (4) pelatihan yang belum optimal; (5) minimnya dukungan dari orang tua.

Kusumandari, P. dan Rohmah, N. dalam Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 3, Nomor 1, Mei 2008 menulis artikel dengan judul manajemen ekstrakurikuler Hizbul Wathan untuk membentuk karakter Kepemimpinan siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hizbul Wathan setara dengan OSIS, Namun posisi organisasi Hizbul Wathan ini ada di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pengelolaan kegiatan. Ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pemantauan aktivitas untuk membangun karakter kepemimpinan siswa di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Temuan penelitian menyatakan bahwa: (1) pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta mencakup perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan. (2) elemen yang mendukung Manajemen ekstrakurikuler Hizbul Wathan merupakan: terdapatnya dukungan dari sekolah, adanya SDM yang berkualitas, fasilitas dan infrastruktur yang cukup, pengaturan waktu, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Faktor penghambat dalam pengelolaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan adalah: pelajar, yaitu pelajar yang jarang terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler Hizbul

Wathan, adanya acara tiba-tiba dan adanya aktivitas yang bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. (3) hasil dari aktivitas ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yaitu berkembangnya sikap bertanggung jawab, Mandiri serta sifat kejujuran dalam diri siswa, siswa dapat mengerti dan menerapkan materi kegiatan dalam aktivitas harian, dan bertambahnya ketertarikan siswa terhadap aktivitas Ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

Munthe, M. dalam jurnal Malay - Manajemen Pendidikan Islam dan Budaya Volume 2 No. 3 Juli - September 2022 menulis artikel berjudul “Peran OSIS Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Siswa di MTs PAB 2 Sampali”. Penelitian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana fungsi OSIS di MTs PAB 2 Sampali Deli Serdang dalam mengembangkan kepemimpinan para siswa-siswinya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan penerapan metode Observasi lapangan dan wawancara. Metode pengumpulan data melalui wawancara yang lakukan dengan empat sumber yang berbeda, yaitu Kepala Sekolah, Pembina Osis, Ketua Osis, dan Anggota Osis. Hasil penelitian ada beberapa Poin, yaitu OSIS berfungsi sebagai wadah bagi siswa-siswi untuk mengekspresikan ide-ide dan bakat yang dimiliki, OSIS menjadi wadah bagi siswa untuk mengasah diri menjadi pemimpin dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di Sekolah, OSIS berfungsi sebagai wadah resmi di sekolah sehingga siswa yang terlibat dalam OSIS Lebih terlihat potensi kepemimpinannya karena telah terbiasa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.